

MEMBANGUN GENERASI MUDA YANG KOMPETEN DAN RELIGIUS DENGAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA SMK VIA MEDIKA

¹Ibrahim Bali Pamungkas, ²Muhamad Badru Zaman, ³Wahyu Andri Wibowo
Universitas Pamulang
Email : dosen01015@unpam.ac.id

Abstract

In creating future leaders who are competent in leading both in management in practice and in science, it is necessary to be accompanied by good moral virtues, so the role of higher education in guiding, training, and processing every student to be ready to enter the field as a replacement for past leaders is needed. To form all of this, every higher education institution should be aware that students are the successors of the nation and potential leaders anywhere, both in households, companies, in the regions, and in the state. Wherever they lead, competence and good moral virtues are prioritized for progress and improvement, so with that, every higher education institution should increase programs that can produce leaders who have good competence and good moral virtues because without those two things, everything will be in vain, their leadership will not be successful in bringing change towards something better, and it could even bring about things we do not want.

Keywords: Pancasila Students; Competence; Good Moral Virtues

Abstrak

Dalam menciptakan pemimpin masa depan yang berkompotensi dalam memimpin baik secara manajemen dalam praktiknya maupun secara ilmunya tentunya harus dibarengi dengan sifat akhlakul karimah maka diperlukan adanya peranan perguruan tinggi dalam membimbing, melatih, dan memproses setiap mahasiswa untuk siap terjun kelapangan sebagai pengganti pemimpin-pemimpin yang sudah berlalu. Untuk membentuk itu semua seharusnya setiap perguruan tinggi harus menyadari bahwa mahasiswa adalah penerus bangsa dan calon-calon pemimpin dimana saja, baik didalam rumah tangga, perusahaan, didaerah, maupun Negara. Dimanapun mereka memimpin maka sangat diutamakan kompetensi dan akhlakul karimah untuk kemajuan dan perbaikan, sehingga dengan hal tersebut seharusnya setiap perguruan tinggi harus meningkatkan program-program yang bisa meahirkan pemimpin yang memiliki kompetensi dan akhlakul karimah yang baik karena tanpa yang dua hal itu maka semuanya akan sia-sia, kepemimpinnya tidak akan sukses membawa perubahan kearah yang lebih baik, bahkan bisa saja akan membawa kepada hal yang tidak kita harapkan.

Kata Kunci: Pelajar Pancasila; Kompetensi; Akhlakul Karimah yang Baik

A. PENDAHULUAN

Berbicara tentang pemimpin sebenarnya kita sebagai rakyat Indonesia pasti merasakan bagaimana kondisi Indonesia pada zaman global ini, bisa kita katakan banyak pemimpin yang sudah lemah dalam kompetensi dan akhlakul karimah. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya para pemimpin yang tertangkap tangan atas perbuatan korupsi, beradu mulut saling memojokkan satu sama lain, saling adu domba, membela yang salah dan mengabaikan kebenaran. Hal ini sudah merupakan pemberitaan biasa dimedia televisi terutama televisi dan surat kabar, dan kenyataannya adalah kita masih terjebak dan terus berkulat dengan berbagai masalah domestik.

Beberapa akhir tahun ini, kita menyadari bahwa waktu, pikiran dan tenaga kita terkuras hanya untuk bertengkar dan berselisih satu dengan lainnya, terutama mempermasalahkan masa lalu. Jarang sekali kita duduk bersama, mencoba melakukan antisipast jauh kedepan, menangkap peluang untuk meraih keuntungan bagi kesejahteraan bangsa (Wiranto, 2003). Dan yang paling menyedihkan pada zaman global ini adalah dimanfaatkannya agama sebagai kambing hitam oleh sebagian oknum politikus demi kepuasan pribadi atau sekelompok orang tertentu. Padahal seharusnya politik sebagai kenderaan rakyat untuk memperbaiki rakyat, bukan malah sebaliknya menghancurkan rakyat demi kepuasan semata.

Rakyat Indonesia telah mengakui kemerdekaan Indonesia. Apakah ini benar? Atau kita sudah dijajah oleh bangsa kita sendiri? Mari kita lihat pancasila sebagai pedoman kemerdekaan kita (Sri, 2010). 1. Ke-Tuhanan Yang Maha Esa; Nilai yang terkandung didalam sila pertama ini adalah bahwa seluruh rakyat Indonesia wajib meyakini satu Tuhan dan satu Agama. Namun kenyataannya sudah banyak rakyat Indonesia yang tidak konsisten pada satu agama yang diyakininya sehingga tidak ada kejelasan agama apa yang dianutnya. Buktinya ibu sukmawati mengaku menganut agama Islam, namun beliau menghina agamanya sendiri dengan membunyikan sebuah puisi yang potongan bunyinya “Aku tak tahu syariat Islam, yang ku tahu suara kidung Ibu Indonesia sangatlah elok, lebih merdu dari alunan azan mu”. Apakah logis beliau masih meyakini nilai Ke-Tuhanan Yang Maha Esa? Sungguh disayangkan apabila banyak rakyat Indonesia yang tidak faham apa agamanya. 2. Kemanusiaan yang adil dan beradab; Nilai yang terkandung didalamnya adalah bahwa setiap rakyat Indonesia berhak diperlakukan seadil-adil dan sebaik-baiknya. Namun kenyataan yang telah bangsa kita hadapi adalah sudah melemah keadilan dan adab yang dimiliki para penguasa. Hal ini terbukti dengan banyaknya hukum yang meloloskan para penguasa dan menekan para rakyat yang tidak berkuasa. Norma-norma hukum bisa saja berubah fakta apabila masyarakat tidak faham hukum, keburukan para penguasa sudah banyak yang ditutup-tutupi oleh media, dan lain sebagainya. 3. Persatuan Indonesia; Nilai yang terkandung didalamnya adalah bahwa seluruh rakyat Indonesia merupakan satu keluarga yang harus meningkatkan kedamaian, kekeluargaan, dan saling menghargai. Namun kenyataan yang kita rasakan dan lihat saat ini bahwa bangsa Indonesia sudah jauh dari rasa persatuan, yang ada adalah saling konflik antar agama, saling mencaci dan menghina, saling mementingkan kepentingan pribadi, dan saling adu domba. Jangankan untuk memperkuat persatuan Indonesia, bisa saja nanti Indonesia perang melawan Negeranya sendiri secara terang-terangan, hal ini sungguh benar-benar tidak diharapkan oleh bangsa Indonesia. 4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan; mari kita berkaca pada pemimpin-pemimpin saat ini, bukankah terlihat lebih banyak pemimpin yang haus akan kekuasaan dibandingkan ingin benar-benar memperbaiki bangsa dengan niat lillahi taala atau jalan jihad, bukankah karena dana disuatu posisi berjumlah besar sehingga

dijadikan ladang korupsi. Untuk apa dibuat KPK? Karena memang peluang para penguasa untuk korupsi adalah besar, kalaulah seandainya pemimpin-pemimpin di Indonesia benar-benar bijaksana dan amanah maka Indonesia tidak akan butuh KPK. Jadi bisa kita sebut bahwa keadaan Indonesia sekarang ini adalah banyak rakyat yang makan rakyat. 5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia; Kalaulah keadilan sudah berlaku untuk seluruh rakyat Indonesia, maka tidak akan terjadi konflik antar sesama, kenapa rakyat tidak menghargai para pemimpin? Ya karena belum sepenuhnya terlaksana keadilan yang nyata oleh penegak hukum bagi yang bersalah, kalau seandainya rakyat merasa hukum sudah adil maka tidak akan terjadi permasalahan atau konflik-konflik yang mengundang amarah rakyat.

Namun apakah masih bisa kita memperbaiki bangsa Indonesia sehingga kemerdekaan Indonesia secara real dan akurat dirasakan oleh rakyat? Tentunya bisa, disitulah muncul peran perguruan tinggi untuk membentuk dan mencetak pemimpin-pemimpin masa depan yang kompeten dan berakhlakul karimah.

Berbicara tentang kompeten maka kita akan berbicara tentang keterampilan seseorang dalam menjalankan wewenang dan memutuskan sesuatu dengan baik dan tepat. Begitu juga dengan seorang pemimpin yang kompeten, tentunya untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien maka tidak lepas dari kompetensi seorang pemimpin itu sendiri, namun apakah pemimpin yang kompeten sudah jelas berakhlakul karimah yang baik? Jawabnya adalah belum tentu, karena arti kompeten disini adalah berhubungan dengan kecerdasan seorang pemimpin dalam menyusun strategi kerja dan juga dalam mengambil keputusan.

Kemudian berbicara tentang akhlak, pada zaman global ini jelas kita merasakan bahwa telah terjadi krisis akhlak di Indonesia dimana semula krisis akhlak ini terjadi dikalangan sebagian kecil elite politik atau penguasa, namun sekarang ini telah menyebar kepada masyarakat luas, termasuk kalangan pelajar. Kita bisa melihat setiap harinya krisis akhlak yang terjadi dikalangan politik yaitu dengan adanya korupsi, pungli, sogok, saling fitnah, saling menjatuhkan, saling adu domba, bahkan bisa saling melukai tidak hanya perasaan namun sampai kepada fisik.

Sementara ini, krisis akhlak yang menimpa pada masyarakat terlihat pada sebagian sikap masyarakat yang mudah merampas hak orang lain (adanya pencurian dan begal), main hakim sendiri (sedikit ada kesalahan orang lain, masyarakat sudah langsung emosian dan main hakim sendiri), melanggar peraturan tanpa merasa bersalah, mudah terpancing emosi, merasa paling hebat dilingkungannya, saling membunuh (anak membunuh ibu, suami membunuh istri, istri membunuh suami, siswa membunuh guru, guru membunuh siswa, dll), pemerkosaan, tawuran, mabuk-mabukan, dan lain sebagainya.

Apabila hal ini terjadi pada sebagian pelajar maka yang disalahkan oleh masyarakat adalah pendidikan, namun hal ini ada juga benarnya karena akhlak tidak bersifat natural atau pembawaan, tetapi hal itu perlu diusahakan secara bertahap, salah satunya adalah melalui pendidikan dilingkungan sekolah atau perguruan tinggi (Miskawaih, 1998).

Oleh karena itu ketika kita berbicara tentang kompeten dan akhlakul karimah, maka kita akan berpatokan kepada seorang tokoh dunia yang diutus oleh sang pencipta yaitu Rasulullah sebagai pemimpin bagi ummat Islam di seluruh dunia dari abad ke abad. Karakteristik dasar kepemimpinan Rasulullah yang patut dimiliki dan diamalkan oleh seluruh mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan adalah shiddiq (jujur), Amanah (Dipercaya), Fathonah (Cerdas), Tabligh (Menyampaikan) (Multimedia Communication, 2007). Mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan seharusnya juga harus mampu meneladani dan mengaplikasikan sifat-sifat Rasulullah tersebut kedalam kehidupan sehari-hari yaitu: 1. Shiddiq (jujur); sifat jujur haruslah ditanamkan didalam jiwa mahasiswa bisa saja dengan

cara dosen melatih kejujuran mahasiswa melalui tugas-tugas yang diberikan. Jadi peran dosen disini adalah benar-benar mendidik mahasiswa untuk mengerjakan tugas-tugas kuliahnya sendiri, bukan mencontek atau meng *copy paste* dari orang lain. Atau bisa juga dilatih pada saat ujian, peran dosen disini adalah mengawasi ujian dengan serius sehingga mahasiswa tidak memiliki celah dan kesempatan untuk melihat jawaban kawannya yang ada disebelah kiri atau kanan apalagi untuk melihat kopean. Dengan hal tersebut, apabila mahasiswa sudah terbiasa bertanggungjawab akan tugas-tugasnya sendiri maka akan tertanam didalam diri mahasiswa tersebut sifat jujur dimana hal yang sangat penting untuk dimiliki seorang pemimpin. 2. Amanah (Dipercaya); apabila mahasiswa sudah memiliki sifat siddiq maka kemungkinan besar sifat amanah akan tertanam didalam diri dan jiwa mahasiswa tersebut. Namun hal ini masih perlu dilatih untuk mengkokohkan sifat siddiq yang sudah dimiliki. Kegiatan keseharian yang bisa menanamkan sifat amanah mahasiswa adalah tentang kedisiplinan dan juga menjalankan semua perintah dosen selagi masih dalam ruang lingkup pendidikan. 3. Fathonah (Cerdas); tujuan utama dari suatu pendidikan adalah untuk mencerdaskan bangsa. Mahasiswa sebagai penerus bangsa tentunya dituntut untuk cerdas, oleh karena itu perguruan tinggi selaku wadah untuk menuntut ilmu bertanggungjawab atas kecerdasan mahasiswanya. Kecerdasan atau kompetensi mahasiswa bisa dibentuk melalui proses belajar mengajar dengan menggunakan kurikulum tertentu. 4. Tabligh (Menyampaikan); sifat amanah yang telah dimiliki oleh mahasiswa, insyaallah akan mampu membentuk sifat tabligh mahasiswa itu sendiri. Untuk membentuk sifat tabligh mahasiswa, dosen bisa merancang kegiatan belajar dengan strategi *discussion* dan *sharing*. Dalam hal ini mahasiswa bisa menyampaikan dan berbagi ilmu kepada teman-temannya. Selain dari hal tersebut, seharusnya dosen sering berkomunikasi dan memberikan informasi lewat mahasiswa, sehingga mahasiswa terbiasa menyampaikan amanah yang didapat dari dosen kepada kawannya yang lain.

Selain dari karakteristik kepemimpinan Rasulullah yang sudah dijelaskan di atas, maka sebagai seorang pemimpin perlu juga untuk memiliki sikap sabar, tidak pendendam, lemah lembut dan bertutur kata yang baik. Hidup sederhana, tegas dalam bersikap, bijaksana dalam mengambil keputusan, selalu bermusyawarah dengan rekan-rekannya. 1. sifat sabar; dengan kesabaran manusia akan lebih bisa menghadapi masalah yang berat sekalipun, sebagaimana Allah berfirman yang artinya “sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar” (QS.Al-Baqarah 153). Pemimpin dan kepemimpinan tentunya tidak akan lepas dari konflik dan permasalahan, oleh karena itu pemimpin yang memiliki kesabaran tinggi maka akan menimbulkan kondisi dan situasi yang lebih damai dibandingkan dengan kondisi pemimpin yang memiliki emosi tinggi. 2. Tidak pendendam; sifat tidak pendendam perlu ditanamkan didalam diri seorang pemimpin dan menjadikan akhlak karimahnya sebagai buah iman dan takwa kepada Allah SWT. Karena dengan memaafkan orang yang sekalipun musuh kita akan membawakan kebaikan bagi diri kita sendiri. 3. Lemah lembut dan bertutur kata yang baik; pemimpin yang apabila menyuruh bawahan dengan bahasa yang lembut dan baik akan lebih mudah mempengaruhi bawahannya. Bawahan yang menerima perintah juga akan mengerjakan perintah pimpinan dengan ikhlas. Dan apabila keikhlasan muncul didalam diri dalam mengerjakan suatu hal maka akan tercipta hasil yang baik dan efektif. Namun sebaliknya, apabila bawahan selalu dibentak-bentak dan dikasari oleh pimpinannya maka bawahan akan semakin membangkan dan akan timbul ketidak ikhlasan didalam diri dalam melaksanak tugas yang diamanahkan, bahkan bisa saja terjadi kekerasan oleh bawahan kepada atasan karena ada rasa dendam. 4. Hidup sederhana; orang yang hidup sederhana adalah orang yang hidup dengan bersahaja dan tidak berlebih-lebihan. Ketika kekurangan,

orang yang sederhana tidak akan menghalalkan segala cara, termasuk menyusahkannya untuk memperoleh harta agar dihormati orang lain, begitu pula ketika mempunyai harta banyak, orang sederhana tidak akan tergoda untuk bermewah-mewahan. Sifat seperti ini sangat penting ditanamkan didalam diri seorang pemimpin untuk meminimalkan terjadinya korupsi dan pungli (Siddik.dkk, 2015). 5. Tegas dalam bersikap; Tegas yang dimaksud disini adalah komitmen. seorang pemimpin harus memiliki komitmen yang kuat sehingga tidak mudah goyah dan terpengaruh goncangan yang datang dari luar atau orang yang mempropokatori yang menyebabkan timbulnya masalah. 6. Bijaksana dalam mengambil keputusan; seorang pemimpin haruslah cerdas dan bijaksana dalam mengambil suatu keputusan karena semua hal yang berhubungan dengan masa depan organisasi berada di tangan seorang pimpinan. 7. Bermusyawarah; pemimpin yang demokratis selalu mengajak rekan atau bawahannya dalam bermusyawarah sebelum mengambil keputusan karena dengan bermusyawarah maka ide-ide dan informasi akan semakin banyak didapatkan. Maka akan semakin baik apabila suatu keputusan diambil dari hasil musyawarah dan mufakat.

Atas fenomena tersebut Profil Pelajar Pancasila hadir untuk penguatan nilai-nilai Pancasila yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan sasaran para pelajar di Indonesia. Profil Pelajar Pancasila merupakan satu di antara program pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) (Zuchron, 2021). Program tersebut wajib diterapkan seluruh pelajar Indonesia. Dalam Kurikulum Merdeka yang diluncurkan Kemendikbud Ristek, terdapat tiga struktur penerapan pembelajaran. Satu di antaranya adalah proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila ini dicetuskan sebagai pedoman untuk pendidikan Indonesia. Profil Pelajar Pancasila menjadi karakter yang wajib dibangun sejak anak usia dini. Profil pelajar Pancasila merupakan sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Sebagai pelajar Indonesia, harus memahami berbagai nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Seperti diketahui, Pancasila adalah ideologi serta dasar negara Indonesia. Berdasarkan hal tersebut maka seharusnya siswa sebagai calon pemimpin masa depan harus memiliki sikap-sikap sebagai mana yang sudah dijelaskan. Jadi untuk membentuk itu semua lingkungan sangatlah berperan dimana selain menciptakan siswa yang kompeten dalam management.

Kepemimpinan maka diperlukan program-program yang meningkatkan akhlakul karimah mahasiswa misalnya adanya mata kuliah keagamaan, selain itu adanya kegiatan-kegiatan seminar, workshop, pelatihan, serta diaktifkannya organisasi mahasiswa dan mewajibkan setiap mahasiswa untuk mengikuti organisasi, namun harus tetap diingat, untuk menghindari terjadinya kesalahan mahasiswa dalam mengikuti organisasi maka perguruan tinggi juga diharapkan harus mendata dan mengawasi seluruh organisasi yang diikuti oleh mahasiswa baik organisasi yang berada didalam kampus itu sendiri maupun yang berada di luar kampus. Hal ini dilakukan untuk menghindari terlibatnya mahasiswa dalam lingkungan Isis atau teroris.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam 3 (tiga) rangkaian tahapan, yaitu; Pertama tahapan Pendahuluan, Kedua tahapan Sosialisasi dan Ketiga adalah tahapan Pelaksanaan. Adapun tahapan kegiatan PKM dilaksanakan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan: mengadakan kunjungan ke Sekolah SMK Via Medika Ciputat untuk mendapat informasi mengenai pelajar SMK yang ada. Melalui pertemuan ini tim PKM mendapatkan gambaran tentang:

- a. Jumlah pelajar SMK yang selanjutnya menjadi subjek penyuluhan dan pelatihan
 - b. Mendapatkan gambaran pelajar SMK agar dapat disesuaikan dengan materi sesuai tema PKM yaitu Membangun Generasi Muda Yang Kompeten dan Religius Sesuai Profil Pelajar Pancasila.
 - c. Prioritas rencana kegiatan PKM untuk bahan penyuluhan dan pelatihan di SMK Via Medika.
2. Tahap Sosialisasi: selanjutnya tim PKM melakukan tanya jawab dan diskusi bersama pihak Sekolah Via Medika mengenai pemberian materi yang akan dibawakan pada tahapan pelaksanaan acara kegiatan PKM.
 3. Tahap Pelaksanaan Kegiatan PKM:
 - a. Pemberian materi oleh tim PKM mengenai gambaran Profil Pelajar Pancasila yang kemudian ditambahkan pembahasan yang berkaitan generasi kompeten dan religius agar Siswa SMK Via Medika dapat memahami secara utuh gambaran Generasi Kompeten dan Religius yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.
 - b. Pemberian materi diawali dengan pengungkapan permasalahan yang berkaitan dengan Remaja pada umumnya seperti Kejahatan Remaja (Narkoba, Pencurian, Pembunuhan, dsb) dan permasalahan yang berkaitan dengan Nasionalisme dalam hal ini adalah terorisme dan disintegrasi Bangsa yang menasar remaja pada khususnya.
 - c. Sesi terakhir adalah tanya jawab yang dilakukan antara pemateri dengan peserta penyuluhan PKM dimana pada sesi ini pembahasan berkaitan dengan materi yang telah dibahas sebelumnya dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh siswa SMK Via Medika.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses internalisasi karakter menurut Thomas Lickona dalam (Safi'ah & Marhumah, 2018) melalui tiga tahap penting, yaitu: Pertama, anak didik (siswa) memiliki pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*). Kedua, dari pengetahuan kebaikan itu selanjutnya timbul komitmen (niat) anak didik terhadap kebaikan (*moral feeling*). Dan ketiga, setelah anak didik memiliki komitmen tentang kebaikan, mereka akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Oleh karenanya dalam PKM kali ini, tim dosen berharap apa yang telah disampaikan menjadi sebuah *moral knowing* maupun pemahaman akan konteks pelajar Pancasila bagi para siswa (anak didik) yang pada akhirnya mereka menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut proses penyampaian materi yang dilakukan oleh tim dosen PKM terkait dengan tema yang sedang dibawakan yaitu Membangun Generasi Muda Yang Cerdas dan Berkarakter Sesuai Profil Pelajar Pancasila. Dan disela-sela penyampaian materi diselingi juga dengan diskusi tanya jawab dan peserta



Gambar 1. Tim PKM Dosen menyampaikan materi



Gambar 2. Sesi Diskusi, Tanya Jawab dan Pembagian Hadiah kepada Peserta

Gambar di atas adalah bentuk diskusi dan tanya jawab antara peserta kepada Pelaksana Pengabdian yaitu dosen-dosen Universitas Pamulang, yang kemudian menanggapi dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh para peserta dan memberikan hadiah kepada para peserta yang bertanya dan berhasil menjawab pertanyaan dari Pelaksana Pengabdian dari dosen Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang.



Gambar 3. Peserta Pengabdian Bersama Dosen Universitas Pamulang

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari kegiatan Pengabdian oleh dosen Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang siswa dapat memahami dan juga mengenal terkait materi kompetensi dan religius yang sesuai profil pelajar Pancasila. Dan hal tersebut dapat terceminkan dari antusiasme yang terbangun selama penyampaian materi oleh Tim PKM dosen.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilakukan oleh tim PKM terhadap Siswa SMK Via Medika, maka saran yang dapat kami berikan adalah:

1. Pihak sekolah SMK Via Medika dapat menerapkan penyuluhan dan pelatihan yang telah diberikan dengan cara *direct* (langsung) seperti adanya aturan tertulis yang membantu siswa memahami pengertian tersebut, penyuluhan lanjutan kepada siswa sebagai bentuk evaluasi berkala.
2. Adanya kontinuitas program pengabdian sehingga materi yang didapatkan oleh Siswa dapat terprogram dengan baik dan berjenjang sesuai dengan tema yang berkembang di sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Miskawaih, Ibn. 1998. Tahdzib Al-Akbar. Beirut: Mansyuraz maktabah Al-Hayat.

Multimedia Communication. 2007. The Power Of Leader, Potret Kepemimpinan Islam Yang Diteladani dan Dinantikan (h. 155-160). Jakarta: Akbar.

Pamungkas, I., Budiyanto, A., Praditya, A., Wibowo, W., & Komala, L. (2020). Pendidikan dan Pelatihan Membangun Kreativitas dan Kemandirian Siswa Smk Via Medika, Ciputat. *DEDIKASI PKM*, 1(3), 15-19. doi:<http://dx.doi.org/10.32493/dedikasipkm.v1i3.6679>

Pamungkas, I., Putranto, A., Pratama, A., Syah, A., & Nurdina, A. (2020). Membangun Perekonomian di Lingkungan Masyarakat. *DEDIKASI PKM*, 1(2), 25-31. doi:<http://dx.doi.org/10.32493/dedikasipkm.v1i2.6385>

Rejeki, Sri. 2010. Nilai-Nilai Pancasila. Tangerang: CV Citralab.

Safi'ah, R., & Marhumah, M. (2018). Pendidikan Karakter Mandiri Siswa Mi Baiquniyyah Dan Anak Binaan RSB Diponegoro. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 235–258. <https://doi.org/10.36768/abdau.v1i2.13>.

Siddik, Muhammad dan Istarani. 2015. Jiwa dan Kepribadian Muslim. Medan: Larispa.

Wiranto. 2003. Peranan Perguruan Tinggi Dalam Menghasilkan Pemimpin Bangsa. Jakarta: UEU.

Zuchron, Daniel. 2021. Tunas Pancasila. Jakarta : KEMDIKBUD RISTEK.